

Relasi Penafsiran Amin Al-Khuli tentang Puasa dalam Al-Quran dengan Kondisi Sosiologis dan Psikologis

Muhammad Abdurrasyid Ridlo¹, Amanaturrahman², Iskandar Kholis³

^{1,2,3} Program Studi Ilmu Al-Quran dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin dan
Pemikiran Islam, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
muhammadrasyid9442@gmail.com, amanaturrahman08@gmail.com,
iskandar.kholis22@gmail.com

Abstract

The literary exegesis of the Qur'an developed by Amin Al-Khuli offers a new approach to interpreting the sacred text as a response to critiques of classical exegesis and modern cultural and intellectual developments. This study aims to explore the evolution of Qur'anic interpretation in the contemporary era, with a focus on Amin Al-Khuli's literary exegesis of the verses on fasting and its relevance to the sociological and psychological conditions of Muslims who fast. The research uses a qualitative approach with library research methods, where data is gathered through literature review and analyzed using techniques of inventory, classification, and interpretation. The findings reveal that Al-Khuli's literary exegesis provides a deeper and more contextual understanding of the fasting verses, linking the aspects of language and Qur'anic meaning with contemporary social and psychological conditions. The conclusion of this research is that the literary exegesis approach not only enriches the understanding of the text but also offers practical solutions to the challenges faced by Muslims in fasting practices. Recommendations for future research include conducting field studies to collect more empirical data and exploring the integration of literary exegesis with other interpretive approaches for broader application in Muslims' daily lives.

Keywords: Amin Al-Khuli; Interpreting of Fasting Verses; Psychology; Quran; Sociology.

Abstrak

Tafsir sastra Al-Quran yang dikembangkan oleh Amin Al-Khuli menawarkan pendekatan baru dalam menafsirkan teks suci sebagai respons terhadap kritik terhadap tafsir klasik

serta perkembangan budaya dan pemikiran modern. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi perkembangan corak penafsiran Al-Quran di era kontemporer, dengan fokus pada tafsir sastra Amin Al-Khuli terhadap ayat-ayat puasa dan relevansinya dengan kondisi sosiologi dan psikologi umat Islam yang berpuasa. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan library research, di mana data dikumpulkan melalui studi literatur dan dianalisis menggunakan teknik inventarisasi, klasifikasi, dan interpretasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode tafsir sastra Al-Khuli memberikan pemahaman yang lebih mendalam dan kontekstual terhadap ayat-ayat puasa, dengan menghubungkan aspek bahasa dan makna Al-Quran dengan kondisi sosial dan psikologis kontemporer. Kesimpulan dari penelitian ini adalah bahwa pendekatan tafsir sastra tidak hanya memperkaya pemahaman teks, tetapi juga menawarkan solusi praktis untuk tantangan yang dihadapi oleh umat Islam dalam praktik puasa. Rekomendasi untuk penelitian selanjutnya adalah melakukan studi lapangan untuk mengumpulkan data empiris yang lebih mendalam dan mengeksplorasi integrasi tafsir sastra dengan pendekatan tafsir lainnya untuk aplikasi yang lebih luas dalam kehidupan sehari-hari umat Islam.

Kata kunci: Al-Quran; Amin Al-Khuli; Penafsiran Ayat Puasa; Psikologi; Sosiologi.

Pendahuluan

Tradisi penafsiran Al-Quran telah ada sejak masa hidup Rasulullah Saw. Sebagai penerima wahyu, beliau juga bertanggung jawab untuk menyampaikan dan menjelaskan isi Al-Quran kepada para sahabatnya. Ketika menyampaikan wahyu, Rasulullah Saw hanya menjelaskan bagian-bagian yang sulit dipahami atau ayat-ayat yang ditanyakan oleh para sahabat (Fariz et al., 2022). Dengan demikian, peran Rasulullah sebagai penafsir pertama sangat penting dalam membimbing para sahabat memahami makna Al-Quran secara benar. Setelah wafatnya Rasulullah Saw, tanggung jawab menafsirkan Al-Quran beralih kepada para sahabat. Mereka memulai ijtihad atau usaha pemikiran mandiri untuk memahami teks Al-Quran. Pada masa awal, para sahabat mencoba memahami Al-Quran dengan merujuk pada ayat-ayat lain dalam Al-Quran sendiri, mengingat bahwa ayat-ayat tersebut saling menjelaskan satu sama lain. Selain itu, mereka juga mengacu pada penafsiran Rasulullah yang mereka

dengar langsung selama beliau hidup. Para sahabat menggunakan pengetahuan mereka tentang bahasa Arab, tradisi masyarakat Arab, dan situasi sosial-religius orang-orang Yahudi dan Kristen di Arab pada masa turunnya wahyu untuk melakukan ijtihad. Mereka juga menggunakan kemampuan penalaran pribadi dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Quran (Permana, 2022). Salah satu sahabat yang sering menjadi rujukan dalam penafsiran Al-Quran adalah Abdullah bin Abbas. Penafsiran yang dilakukan oleh Ibnu Abbas menandai awal mula pendekatan linguistik dalam tafsir Al-Quran (Affani, 2019; Fariz et al., 2022; Izzan, 2007).

Dalam perkembangan penafsiran Al-Quran terus berlanjut seiring dengan perubahan zaman dan pemikiran para mufasir. Dinamika ini menyebabkan munculnya berbagai bentuk tafsir, seperti tafsir bil-ma'tsur yang berdasarkan riwayat dari Nabi dan sahabat, serta tafsir bil-ra'yi yang berdasarkan penalaran rasional (Ghofur, 2022; Setiawan, 2006). Masing-masing bentuk tafsir ini memiliki metode dan pendekatan yang berbeda, mencerminkan diversitas pemikiran dalam memahami Al-Quran (Affani, 2019; Izzan, 2007). Tradisi penafsiran Al-Quran telah melalui perjalanan panjang sejak masa Rasulullah hingga masa kini. Berbagai metode dan pendekatan yang dikembangkan oleh para mufasir mencerminkan usaha terus-menerus untuk memahami dan mengaplikasikan ajaran Al-Quran dalam konteks yang selalu berubah. Hal ini menunjukkan bahwa penafsiran Al-Quran adalah sebuah tradisi yang dinamis dan terbuka terhadap perkembangan pemikiran dan ilmu pengetahuan (Affani, 2019; Izzan, 2007; Mustaqim, 2010, 2012).

Di antara kemukjizatan Al-Quran adalah terkandung pada aspek bahasa dan isinya. Dari aspek bahasa, Al-Quran memiliki tingkat fashahah dan balaghah yang tinggi. Sedangkan dari aspek isi, pesan dan kandungan maknanya melampaui batas-batas kemampuan manusia (Al-Khuli, 1961, 1982, 1996). Dengan kandungan makna yang luas, menjadikan kajian mengenai bahasa Al-Quran sebagai salah satu pendekatan guna menyingkap makna sebenarnya yang disampaikan Al-Quran. Interpretasi sastra dalam penafsiran Al-Quran memberikan pemahaman yang mendalam atas isi Al-Quran tanpa mengesampingkan fungsi historis dan kultural dari Al-Quran. Atas dasar inilah kemudian Amin Al-Khuli muncul sebagai pelopor metode tafsir sastra yang menawarkan pendekatan baru dalam memahami Al-Quran (Setiawan, 2006).

Penelitian tentang tafsir sastra Amin Al-Khuli telah banyak dibahas dalam berbagai artikel nasional yang bereputasi. Artikel pertama oleh Wali Ramdhani (2017) dalam "Jurnal At-Tibyan" mengkaji pendekatan linguistik yang diterapkan oleh Al-Khuli, menyoroti pentingnya konstruksi dan struktur metode tafsir sastrawi Amin Al-Khuli dalam memahami teks Al-Quran (Ramadhani, 2017). Artikel kedua oleh Ghufroon (2019) dalam "Al-Thiqah: Jurnal Ilmu Keislaman" menyoroti penerapan analisis naratif

dalam memahami ayat-ayat Al-Quran, menunjukkan bagaimana pendekatan ini dapat memperkaya pemahaman terhadap pesan moral yang terkandung secara komprehensif, menekankan bahwa pendekatannya telah membuka jalan bagi pemahaman yang lebih holistik dan inklusif terhadap teks Al-Quran (Ghufroon, 2019). Artikel ketiga oleh Najiha (2023) dalam "Al-Furqan: Jurnal Ilmu Al-Quran dan Tafsir" mengeksplorasi penggunaan simbolisme dalam tafsir sastra Al-Khuli, serta bagaimana metafora dan ilusi digunakan untuk menggali makna ayat-ayat Al-Quran (Najiha Khurin'in, 2023). Terakhir, artikel oleh Hidayah dan Zulfaldi (2024) dalam "Jurnal Al-Qudwah" membahas kritik terhadap metode Al-Khuli, dengan fokus pada pandangan ulama konservatif yang menilai bahwa pendekatan sastra dapat mengaburkan pesan-pesan teologis (Hidayah & Zulfadli, 2024).

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi perkembangan corak penafsiran Al-Quran di era kontemporer, terutama dalam konteks tafsir sastra, serta menelaah bagaimana Amin Al-Khuli menafsirkan ayat-ayat tentang puasa dan relasinya dengan kondisi sosiologi dan psikologi orang yang berpuasa. Rumusan masalah yang diangkat adalah: bagaimana perkembangan corak penafsiran Al-Quran saat ini, bagaimana penafsiran Amin Al-Khuli terhadap ayat-ayat puasa, dan bagaimana penafsiran tersebut berhubungan dengan dinamika sosial dan psikologis umat Islam yang menjalankan ibadah puasa di era modern. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi dan memahami implikasi praktis dari pendekatan tafsir sastra Al-Khuli dalam konteks sosiologis dan psikologis kontemporer.

Penelitian ini penting untuk memahami perkembangan corak penafsiran Al-Quran di era kontemporer, khususnya dalam konteks tafsir sastra yang diperkenalkan oleh Amin Al-Khuli. Tafsir sastra menawarkan pendekatan yang inovatif dan kritis dalam memahami teks suci, yang relevan dengan dinamika sosial dan psikologis masyarakat modern. Mengingat perubahan signifikan dalam konteks sosiologi dan psikologi umat Islam, analisis terhadap tafsir Al-Quran, khususnya ayat-ayat tentang puasa, melalui pendekatan sastra, dapat memberikan wawasan baru yang lebih kontekstual dan aplikatif. Meskipun telah banyak penelitian tentang tafsir sastra Amin Al-Khuli, masih sedikit kajian yang secara khusus menghubungkan penafsirannya dengan kondisi sosiologi dan psikologi orang yang berpuasa. Sebagian besar penelitian lebih fokus pada analisis linguistik dan stilistik tanpa mengeksplorasi implikasi praktis dari penafsiran ini dalam kehidupan sehari-hari umat Islam yang menjalankan ibadah puasa. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengisi kekosongan tersebut dengan mengkaji bagaimana penafsiran Amin Al-Khuli terhadap ayat-ayat puasa dapat diterapkan dalam konteks sosiologis dan psikologis kontemporer.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode *library research* untuk mengeksplorasi perkembangan corak penafsiran Al-Quran di era kontemporer dan bagaimana tafsir sastra Amin Al-Khuli terhadap ayat-ayat puasa berhubungan dengan kondisi sosiologi dan psikologi orang yang berpuasa. Teknik analisis data meliputi inventarisasi atau unitisasi literatur yang relevan, klasifikasi atau kategorisasi data berdasarkan tema utama seperti metode tafsir, dan interpretasi atau analisis menggunakan perspektif sosiologi dan psikologi. Data yang dikumpulkan dari berbagai sumber akan dianalisis secara mendalam untuk memahami makna dan implikasi penafsiran Al-Khuli terhadap kehidupan sehari-hari umat Islam yang berpuasa, serta mengevaluasi relevansi pendekatan sastra dalam tafsir Al-Quran kontemporer (Firdaus & Darmalaksana, 2021).

Hasil dan Pembahasan

1. Peta Pemikiran Amin Al-Khuli

Amin Ibn Ibrahim Abd Al-Baqi Ibn Amr Ibn Ismail Ibn Yusuf Al-Khuli adalah nama lengkap dari Amin Al-Khuli. Amin Al-Khuli lahir di Syusyay pada 1 Mei 1895 yang merupakan putra dari pasangan Ibrahim Abd Al-Baqi dan Fatimah Bint Ali Amir Al-Khuli. Amin Al-Khuli memiliki kakek yang bernama Syaikh Ali Amir Al-Khuli atau yang dikenal dengan Al-Syibhi seorang ahli qiraat lulusan Al-Azhar. Pada tahun 1902 saat Amin Al-Khuli berusia tujuh tahun, ia dibawa oleh pamannya Amir Ali Amir untuk tinggal bersama kakeknya Syaikh Ali Amir Al-Khuli. Pamannya yang tidak dikaruniai anak sehingga membuatnya sangat menyayangi Amin Al-Khuli seperti anaknya sendiri. Pada tahun yang sama Amin Al-Khuli dimasukkan sekolah formal untuk mempelajari ilmu keislaman serta mempelajari dan menghafal Al-Quran. Sejak kecil Amin Al-Khuli dibekali dengan penguasaan buku-buku tajwid, di antaranya al-Tuhfah dan al-Jazariyah. Pada usia sepuluh tahun, Amin Al-Khuli mengkhataamkan hafalan Al-Qurannya dan banyak matan kitab di berbagai disiplin ilmu di antaranya *al-Samsiyah*, *al-Kanz*, *Jurumiyah* dan *Alfiyah*. Karena kepandaiannya, Amin Al-Khuli kemudian diterima di Madrasah Al-Qaisuni pada tahun 1907 (Jr, 2000; Nashr, 1996; Ramadhani, 2017; Sa'fan, 1998).

Setelah menyelesaikan pendidikannya di madrasah Al-Qaisuni, Amin Al-Khuli melanjutkan pendidikan formalnya di madrasah Al-Qada Al-Syar'i. Sebuah madrasah yang juga mendukung gerakan reformasi Muhammad Abduh di bawah pimpinan Sa'ad Zaglul Basya. Amin Al-Khuli tidak hanya mendalami disiplin ilmu agama, ia juga mempelajari berbagai disiplin ilmu sains seperti, matematika, fisika, kimia, aljabar dan beberapa disiplin ilmu sosial seperti sejarah dan geografis. Sedangkan pada disiplin ilmu agama, Amin al Khuli mempelajari pelajaran seperti fikih,

tauhid, hadis, sharaf, nahwu dan sastra. Pada tahun 1919, Amin al-Khuli ikut andil dalam membangkitkan perjuangan revolusi Mesir dalam mencapai kebebasan mereka. Amin Al-Khuli berupaya menyatukan kekuatan antara militer dengan intelektual masyarakat sipil agar melawan kekuatan kolonialisme Inggris. Pada tahun 1920, dia ditetapkan sebagai staf di Madrasah al-Qada al-Syar'i dan mengajar disana, tempat di mana Amin al-Khuli menimba ilmu sebelumnya. Pada tahun 1923, Amin Al-Khuli diangkat menjadi penasihat agama untuk misi diplomatik Mesir di Roma dan Berlin. Kemudian pada tahun 1927 Amin Al-Khuli kembali ke Mesir dan mengajar di madrasah Al-Qada al-Syar'i. Setahun setelahnya ia diangkat sebagai pengajar di fakultas Sastra universitas Mesir. Amin al-Khuli bertahap dikukuhkan menjadi profesor dan ketua jurusan Bahasa Arab dan bahasa-bahasa Timur, hingga kemudian menjadi Dekan di fakultas tersebut (Affani, 2019; Jr, 2000; Ramadhani, 2017; Suryadilaga, 2006).

Sekitar tahun 1927 sampai tahun 1953 Amin Al-Khuli berfokus menyusun konsep dasar metode tafsir sastra. Kemudian pada tahun 1953 Amin al-Khuli diangkat sebagai konsultan ilmiah Perpustakaan Nasional Mesir (*Dar Al-Kutub Al-Mishriyyah*), direktur kebudayaan dan pengajar sampai ia pensiun pada tahun 1955. Sejak ia pensiun, Amin al-Khuli masih disibukkan dengan aktivitas mengabdikan dan mengajar hingga wafatnya di usia ke 71 tahun pada 9 Maret 1966. Walaupun hingga akhir hayatnya Amin Al-Khuli tidak menulis tafsir dengan metode sastra yang ia gagas tersebut. Namun, banyak tulisannya yang membahas metode tafsir sastra Al-Quran, salah satunya adalah *Manahij Tajdid* (1961), sangat besar peranannya dalam memecahkan problem antara filologi dan edufikasi makna yang mendasari corak penafsiran sastra Al-Quran yang dikembangkan oleh M.A. Khalafallah, Bintu Syathi', Syukri Ayyad dan Nasr Hamid Abu Zaid. Adapun, karya-karya Amin Al-Khuli dalam lingkup sastra di antaranya, *Fi al-Adab al-Mishri : Fikr wa Manhaj, Al-Mujaddidun Fi al-Islam, Silat al-Islam Bi Islah al-Masihiyah, Manahij Tajdid Fi al-Nahwu wa al-Balagh wa al-Tafsir wa al-Adab, Min Hadyi Al-Quran: Fi Amwalihim Misaliyyah la, Min Hadyi Al-Quran: Fi Ramadhan, Mu'jam Alfaz Al-Quran al-Karim, Min Hadyi Al-Quran: al-Qadat al-Rusul, Min Hadyi Al-Quran: al-Qard al-Hasan, Al-Jundiyah wa al-Salam, Min Hadyi Al-Quran: Musykilat Hayatina al-Lughawiyah dan Fann al-Qawl* (Habibur Rahman, 2019; Setiawan, 2006).

2. Corak Penafsiran Amin Al-Khuli

Penafsiran Al-Quran ditinjau dari aspek sastra yang digagas oleh Amin Al-Khuli atas ayat-ayat Al-Quran dan kitab tafsir klasik. Penting untuk dijelaskan secara singkat bagaimana perkembangan corak penafsiran Al-Quran sehingga menjadi latar belakang pemikiran Amin Al-Khuli dan apa motif Amin Al-Khuli dalam membangun metode tafsir sastra

Al-Quran. Pada mulanya, penafsiran Al-Quran dipengaruhi oleh konteks historis dan kehidupan Nabi Muhammad Saw serta para sahabatnya. Bentuk penafsiran yang dominan adalah tafsir bi al-ma'tsur dikenal pula dengan tafsir bi al-riwayah, yang menggunakan hadis dan riwayat sebagai dasar untuk menjelaskan ayat-ayat Al-Quran. Kemudian pada era pertengahan terlihat perkembangan bentuk penafsiran yang signifikan dengan munculnya *tafsir bi al-ra'y*, di mana ulama menggunakan akal dan pengetahuan filosofis berdasarkan pada dalil-dalil yang shahih, pemahaman bahasa Arab, pertimbangan Asbab an-Nuzul dan beberapa aspek lain untuk menafsirkan Al-Quran. Ada juga penambahan dimensi teologis dan filosofis dalam penafsiran yang dikenalkan oleh tokoh seperti Al-Ghazali dan Ibn Arabi. Lebih lanjut pada era kontemporer, telah banyak karya tafsir yang dibukukan dan kajian dipisahkan dengan keilmuan lain. Hal ini, kemudian membuka peluang bagi mufasir untuk lebih mengeksplorasi penafsiran Al-Quran berdasarkan latar belakang keilmuannya sehingga berbagai pendekatan baru muncul dalam penafsiran Al-Quran yang mewarnai corak penafsiran termasuk pendekatan historis-kritis, strukturalis dan fungsionalis (Affani, 2019; Izzan, 2007; Mustaqim, 2012; Setiawan, 2006).

Munculnya karya seperti *tafsir Al-Kasysyaf* Al-Zamakhshyari yang kental dengan teologi Mu'tazilahnya kemudian kitab *tafsir Mafatih Al-Ghaib* karya Fakhruddin al-Razi dengan nuansa Sunni Asy'ariyahnya, memotivasi Muhammad Abduh untuk melakukan pembaruan atas kajian Al-Quran. Menurutnya, dalam menafsirkan Al-Quran, seorang mufasir haruslah menempatkan posisi Al-Quran sebagai sumber petunjuk (*Mashdar Al-Hidayah*) (Al-Khuli, 1961, 1996; Setiawan, 2006). Hal ini, menimbulkan ketidaksetujuan Al-Khuli terhadap Abduh pada posisi Al-Quran sebagai sumber hidayah, karena dengan menempatkan hidayah sebagai prioritas utama tanpa memperhatikan perangkat yang tepat untuk mendapat hidayah menjadikan Al-Quran tidak dapat ditelusur maknanya lebih dalam. Hal inilah, kemudian yang mendasari Al-Khuli bahwa Al-Quran harus ditempatkan sebagai kitab sastra bahasa Arab terbesar (*Kitab Al-'Arabiyya Al-Akbar*) (Setiawan, 2006). Amin Al-Khuli berpendapat bahwa Al-Quran merupakan kitab sastra terbesar, sebagaimana tertulis dalam karyanya:

...المقصد الأسبق والغرض الأبعد هو النظر في القرآن من حيث هو كتاب العربية الأكبر، وأثرها الأدبي الأعظم، فهو الكتاب الذي أخلد العربية، وحمى كيانها وخلد معها ...

"...Melihat Al-Quran sebagai kitab sastra bahasa Arab terbesar, karena kitab tersebut (Al-Quran) berbahasa Arab, maka jelaslah senantiasa memperkuat entitasnya dan melestarikan bahasanya..." (Al-Khuli, 1961, 1996).

Amin Al-Khuli menganggap pemahaman tentang sastra Arab sebagai kunci untuk memahami Al-Quran secara mendalam. Hal ini dikarenakan, melalui pengetahuan tentang sastra, dapat mengungkap makna Al-Quran dengan baik, terutama dalam aspek gaya, retorika dan keindahan bahasa sehingga berimplikasi atas keterlibatan sastra Arab dan unsur yang menyertainya sebagai bagian yang tidak dapat terpisahkan dari Al-Quran sebagai wahyu (Al-Khuli, 1961, 1982, 1996; Mofid & Hamdy, 2021; Setiawan, 2006). Maka, atas dasar argumen tersebut membuka pemikiran Amin Al-Khuli dalam membangun metode tafsir sastra, sebagaimana dijelaskan Al-Khuli dalam karyanya:

أن التفسير اليوم - فيما أفهمه - هو : الدراسة الأدبية، الصحيحة المنهج الكاملة المناحي، المتسقة التوزيع والمقصد الأول للتفسير اليوم أدبي محض صرف ، غير متأثر بأي اعتبار، وراء ذلك وعليه يتوقف تحقق كل غرض آخر يقصد إليه هذه هي نظرنا إلى التفسير اليوم وهذا غرضنا منه

"Penafsiran saat ini-sebagaimana yang saya pahami-adalah: atas studi sastra yang benar dalam menyusun metodologinya, lengkap dalam segala aspeknya dan konsisten dalam distribusinya. Tujuan utama dari penafsiran ini adalah murni atas studi sastra, tidak terpengaruh oleh pertimbangan apapun dari luar itu. Dengan demikian, pemenuhan setiap tujuan lain yang dimaksudkan bergantung pada masing-masing pendekatannya, inilah pandangan kami tentang penafsiran saat ini dan ini adalah tujuan kami dalam membangun tafsir tersebut." (Al-Khuli, 1996).

Dalam metode tafsir sastra Al-Quran Amin Al-Khuli, langkah awal yang perlu diperhatikan dalam menelusuri makna yang sebenarnya, melihat lebih jauh term yang sama dengan ayat lain yang membahas terkait makna tersebut. Kemudian, belakangan dikenal dengan tafsir maudhu'i:

فصواب الرأي - فيما يبدو - أن يفسر القرآن موضوعاً موضوعاً، لا أن يفسر على ترتيبه في المصحف الكريم سوراً أو قطعاً

"Pendapat yang benar-tampaknya-adalah bahwa Al-Quran harus ditafsirkan berdasarkan tema-temanya, bukan harus ditafsirkan menurut urutan surah atau ayat dalam Al-Quran." (Al-Khuli, 1961).

Demikian, kemudian gagasan tafsir maudhu'i dikembangkan oleh para mufasir salah satu di antaranya ialah Abdul Hayyi Al-Farmawi dengan kitabnya *Al-Bidayah fi At-Tafsir Al-Maudhu'i* (Affani, 2019; Setiawan, 2006).

Metode tafsir sastra Al-Quran yang ditawarkan Amin Al-Khuli terdapat dua langkah kajian yang seharusnya dilakukan dalam proses penafsiran Al-Quran di antaranya:

a) *Kajian Seputar Al-Quran (Dirasah Ma Hawl Al-Quran)*

Dalam kajian seputar Al-Quran (*Dirasah Ma Hawl Al-Quran*) terdapat aspek kajian khusus yang dekat dengan Al-Quran dan kajian umum yang tampaknya jauh, kajian *Dirasah Ma Hawl Al-Quran* adalah salahsatu sebuah keharusan untuk mengungkapkan makna ayat dan memahami Al-Quran secara akurat dan mendalam. Kajian khusus yang dekat dengan Al-Quran, meliputi bahasan tentang asbab nuzul, proses kodifikasi Al-Quran, metode penulisannya, variasi qiraahnya dan bahasan lain yang terkait dan terekam dalam kajian Ulumul Quran. Pengkajian terhadap Ulumul Quran merupakan penelitian terhadap kerangka eksternal teks yang dapat menjelaskan batasan-batasan dan menyingkap rumusan sebelum melakukan penafsiran. Kajian yang khusus menjadi metode yang strategis untuk dapat memahami Al-Quran dengan pendekatan pemahaman sastranya yang efisien dan dapat mengungkap kondisi-kondisi sekitar yang penting sebagai petunjuk dalam proses penafsiran Al-Quran. Kajian khusus dapat menunjukkan makna sesungguhnya dalam Al-Quran berdasarkan runtutan kronologis turunnya Al-Quran.

Adapun, kajian umum yang terkait dengan aspek lingkungan yang material dan immaterial Al-Quran sebagai wahyu. Kajian umum berupaya mengungkap kondisi dan situasi lingkungan yang material dan immaterial di kawasan jazirah Arab. Tujuan kajian umum adalah untuk mengetahui spirit masyarakat Arab terhadap Al-Quran dari aspek bahasa maupun risalahnya. Selain menelaah aspek kebudayaan dan seni dalam kehidupan masyarakat Arab juga perlu ditelaah dari aspek geografis, klimatologi dan tumbuhan, aspek sejarah kawasan Arab, perkembangan ilmu pengetahuan dan faktor sosiologis masyarakat Arab. Kajian umum yang menelaah makna Al-Quran secara jauh berdasarkan aspek sosial-historis dalam konteks intelektual kultural pada periode mekkah sebelum hijrah.

b) *Kajian Mengenai Al-Quran (Dirasah Ma Fi Al-Quran)*

Kajian mengenai Al-Quran (*Dirasah Ma Fi Al-Quran*) diawali dengan penelitian terhadap kosa kata dalam Al-Quran. Seorang penafsir penting menelaah setiap kosa kata dalam kajian linguistik terhadap suatu kata atau lafal ayat Al-Quran yang akan ditafsirkan berdasarkan penelusuran variasi bentuk kata untuk menyingkirkan makna etimologis lain. Selanjutnya, melakukan pengamatan dari setiap makna etimologis secara mendalam, kemudian mengurutkan pengertian paling terdahulu yang paling dekat dengan masa Nabi berdasarkan tatanan kronologis turunnya wahyu

sehingga dapat ditemukan arti sebenarnya yang disampaikan oleh suatu kata atau lafal ayat Al-Quran melalui proses pengunggulan (*tarjih*).

Setelah melakukan penelitian terhadap makna etimologis suatu lafal ayat Al-Quran (*mufradat*), selanjutnya mencari makna fungsional lafal tersebut dalam Al-Quran dengan cara mencari lokasi pemakaiannya. Kemudian, dikaji dan diteliti untuk menemukan maksud penggunaan kata tersebut. Dengan demikian, penafsir dapat sampai pada dua penataran dalam pemaknaan, yakni dari makna etimologis ke makna fungsional dalam suatu lafal ayat Al-Quran. Dengan upaya tersebut, penafsiran terhadap suatu lafal ayat Al-Quran dapat diketahui posisi dan variasi bentuknya sebagai objek penafsiran. Sebagaimana misalnya penafsiran yang dilakukan oleh Raghīb Asfahani dalam *Mu'jam*.

Tahap berikutnya adalah meneliti susunan kata (*murakkabat*). Dalam hal ini, penafsir dapat menggunakan ilmu bahasa dan sastra, seperti *nahwu*, *balaghah* dan lainnya. Alat bantu tersebut guna untuk menjelaskan makna, mendefinisikan, mengamati titik kesamaan dari berbagai variasi qiraah terhadap suatu ayat dan dapat menemukan makna fungsional yang serupa dalam Al-Quran. Selain itu, dalam konteks *balaghah* dapat menunjukkan keindahan yang ada dalam gaya bahasa Al-Quran. Meneliti susunan kata merupakan suatu upaya untuk mencari kejelasan wawan keindahan dan memperjelas ruang lingkungannya sehingga menjadi karakteristik susunan kata bahasa Arab dalam Al-Quran.

3. Relasi Penafsiran Amin Al-Khuli tentang Puasa dalam Al-Qur'an dengan Kondisi Sosiologi dan Psikologi

Dalam penerapannya, Amin Al-Khuli menafsirkan Al-Quran berdasarkan kajian linguistik dan semantik dengan berdasar atas menangkap hidayah yang dibicarakan oleh Abduh di atas (Ahmad Ahnaf Rafif, 2023; Setiawan, 2006). Sebagai contoh penafsirannya pada ayat-ayat tentang puasa, di antaranya, QS. Al-Baqarah/2: 155, 172, 183, QS. Hud/11: 52 dan QS. An-Nahl/16: 122. Setelah mengumpulkan dan mengurutkan ayat sesuai dengan topik yang dikaji, Al-Khuli mengajukan pendapat yang berbeda dengan penafsiran serta pendapat jumhur mufasir dahulu. Hal ini, dilakukan karena para mufasir dahulu, khususnya yang diwakili para fuqaha dan filosof, menurutnya dalam memahami ayat-ayat puasa secara berlebihan. Mufasir fikih, misalnya, menyatakan bahwa elemen terpenting puasa adalah lapar dan haus, karena dengan kedua rasa ini akan dapat membuat orang yang berpuasa merasakan penderitaan si miskin. Menurut Al-Khuli, penafsiran mufasir fikih atas ayat puasa terkesan lebih formalistik dan menegasikan aspek lain dari puasa yang lebih penting. Sementara, kelompok filosof menekankan bahwa lapar dan haus merupakan awal dari segala kebaikan (*Al-Bidayah Ala Kullu Khair*). Hal ini tentu bertentangan dengan ayat-ayat Al-Quran tentang puasa yang lain menekankan pada

pentingnya kesehatan dan kekuatan manusia, baik fisik maupun mental (Al-Khuli, 1987).

Dalam memahami ayat puasa, mula-mula Al-Khuli mencari keterpautan suatu teks dengan teks lain dalam Al-Quran yang semakna. Dalam hal ini, kaitannya dengan QS. Al-Maidah/5 ayat 87: "Hai orang-orang yang beriman, janganlah kalian mengharamkan apa-apa yang baik yang telah Allah halalkan bagi kalian, dan janganlah kalian bersikap melampaui batas. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas." Berdasarkan munasabah atau keterkaitan teks lain dalam melihat makna puasa pada konteks lain sebagai "tidak berbicara kepada orang lain" dalam QS. Maryam/19 ayat 26, Amin Al-Khuli sampai pada kesimpulan bahwa puasa lebih dimaksudkan sebagai sarana latihan mental psikologis melawan hawa nafsu ketimbang aspek-aspek fisik-biologis (Al-Khuli, 1987).

Dalam contoh penafsirannya, Amin Al-Khuli tidak menjelaskan secara eksplisit posisi kajian *Maa Hawl Al-Quran* dan *Maa Fi Al-Quran*. Namun, apabila dicermati, terdapat kecenderungan pada kajian *Maa Fi Al-Quran*, karena fokus pada penelusuran makna yang sama untuk menemukan makna yang baru atau makna yang sebenarnya dalam konteks ini dikenal juga dengan corak tematik. Hal ini, sejalan dengan gagasannya bahwa untuk menemukan makna yang baru dengan pemahaman yang mendalam maka perlu menanggalkan pemahaman yang lama dalam hal ini untuk menelusur kembali kaidah yang telah ada guna mendapat pemahaman yang lebih tepat (*Awwal al-Jadiid Qatl al-Qadiim Fahman*). Pada konteks penafsiran ayat tersebut, Amin Al-Khuli mencoba mengungkap bahwa makna puasa tidak hanya terbatas pada menahan lapar dan haus, kemudian Amin Al-Khuli mencari makna yang baru berdasarkan kajian *Dirasah Maa Fi Al-Quran* sehingga fokus pada temuan keterkaitan atas ayat-ayat tentang puasa, bahwa puasa lebih dimaksudkan sebagai sarana latihan mental psikologis melawan hawa nafsu daripada aspek-aspek fisik-biologis.

Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa metode tafsir sastra Al-Quran yang dikembangkan oleh Amin Al-Khuli memberikan kontribusi signifikan dalam mengatasi keterbatasan tafsir klasik serta menanggapi pengaruh budaya dan pemikiran modern, seperti perkembangan dalam kajian bahasa dan sastra Arab. Pendekatan ini menawarkan tafsir yang lebih komprehensif dan kontekstual dengan menekankan keindahan bahasa Al-Quran. Metode tafsir sastra Al-Khuli, yang melibatkan kajian eksternal (*Dirasah Ma Hawl Al-Quran*) dan kajian internal (*Dirasah Ma Fi Al-Quran*), memungkinkan pemahaman yang lebih mendalam dan aplikasi yang lebih relevan terhadap ayat-ayat puasa. Ini membantu

menghubungkan makna teks dengan kondisi sosiologis dan psikologis umat Islam yang berpuasa di era kontemporer, memberikan wawasan yang lebih praktis dan kontekstual.

Namun, penelitian ini memiliki keterbatasan dalam hal kurangnya data empiris yang mendalam dan keterbatasan cakupan literatur yang tersedia. Keterbatasan ini membuka peluang bagi penelitian mendatang untuk menggunakan metode lapangan guna mengumpulkan data yang lebih empiris dan mendalam, serta mengeksplorasi lebih lanjut penerapan tafsir sastra dalam berbagai konteks budaya dan sosial. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat menyelidiki bagaimana metode tafsir Al-Khuli dapat diintegrasikan dengan pendekatan tafsir lainnya dan bagaimana hasilnya dapat diterapkan secara lebih luas dalam praktik ibadah dan kehidupan sehari-hari umat Islam.

Daftar Pustaka

- Affani, S. (2019). *Tafsir Al-Quran Dalam Sejarah Perkembangannya*. Kencana.
- Ahmad Ahnaf Rafif. (2023). Dimensi Maqashidi Dalam Kitab Min Hadi Al-Qur'an Fi Ramadhan Karya Amin Al-Khuli. *At-Tahfidz: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, 1(01), 1-16. <https://doi.org/10.53649/at-tahfidz.v1i01.424>
- Al-Khuli, A. (1961). *Manahij Tajdid fi An-Nahw wa Al-Balaghah wa At-Tafsir wa Al-Adab*. Dar al-Ma'rifah.
- Al-Khuli, A. (1982). *At-Tafsir: Nasy'atuh-Tadarrujuh-Tathawwuruh*. Dar al-Kutub al-Libanuni.
- Al-Khuli, A. (1987). *Min Hadyi Al-Quran Fi Ramadhan*. Al-Hay'ah Al-Misriyah.
- Al-Khuli, A. (1996). *Dirasah Al-Islamiyyah*. Dar al-Kutub al-Misriyah bi al-Kairo.
- Fariz, M., Akbar, M., & Maulana, M. R. (2022). Kajian Historisitas Tafsir Lughowi. *Jurnal Iman dan Spiritualitas*, 2(2), 239-246.
- Firdaus, M. Y., & Darmalaksana, W. (2021). Diskursus Humor dan Etika dalam Perspektif Al-Qur'an: Sebuah Analisis Psikologi-Sosial. *MAGHZA: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 6(1), 63-76.
- Ghofur, W. A. (2022). *Al-Quran Kontemporer Wacana Baru Berbagai Metodologi Tafsir*. Tiara Wacana.
- Ghufron, A. (2019). Metode Persilangan Al-Qur'an dengan Sastra oleh Amin Al-Khuli. *Al-Thiqah: Jurnal Ilmu Keislaman*, 2(1), 82-105. <http://ejournal.stiuda.ac.id/index.php/althiqah/article/view/14>
- Habibur Rahman. (2019). Amin Al-Khuli, Pendekatan Kritik Sastra Terhadap Al-Quran. *Al-Irfan*, 1(95), 94-120.
- Hidayah, S., & Zulfadli, Z. (2024). Pemikiran Tafsir Al-Qur'an Kontemporer: Studi Komparatif Metode Tafsir Amin Al-Khuli dan Nashr Hamid Abu Zayd. *Al-Qudwah*, 2(1), 99.

<https://doi.org/10.24014/alqudwah.v2i1.29087>

- Izzan, A. (2007). *Metodologi Ilmu Tafsir*. Tafakur.
- Jr, A. G. (2000). *Biographical Dictionary Of Modern Egypt*. Lynne Rienner Publisher.
- Mofid, M., & Hamdy, M. Z. (2021). Dekonstruksi Pendekatan Kritik Sastra Terhadap Al-Quran Perspektif Amin Al-Khuli. *Al-Irfan: Journal of Arabic Literature and Islamic Studies*, 4(2), 238–253. <https://doi.org/10.36835/alirfan.v4i2.5069>
- Mustaqim, A. (2010). *Epistemologi Tafsir*. LKiS Yogyakarta.
- Mustaqim, A. (2012). *Dinamika Sejarah Tafsir Al-Quran*. LSQ ar-Rahmah.
- Najiha Khurin'in, A. (2023). Tafsir Sastra Kontemporer Oleh Amin Al-Khuli Dan Aisyah Abdurrahman Bint Al-Syathi'. *Al Furqan: Jurnal Ilmu Al Quran dan Tafsir*, 6(1), 62–71. <https://doi.org/10.58518/alfurqon.v6i1.1743>
- Nashr, H. (1996). *Amin Al-Khuli*. Majlis al-'Ala li ats-Tsaqafah.
- Permana, A. A. (2022). Tafsir Bil Ma'tsur dalam Studi Naskah Al-Quran. *Jurnal Iman dan Spiritualitas*, 2(3), 451–458.
- Ramadhani, W. (2017). Amin Al-Khuli dan Metode Tafsir Sastrawi atas Al-Quran. *At-Tibyan*, 2(1), 1–9.
- Sa'fan, K. (1998). *Amin Al-Khuli: Syaikh Al-Amna'*. Dar al-Misriyah al-Libananiyah.
- Setiawan, M. N. K. (2006). *Al-Qur'an Kitab Sastra Terbesar*. eLASQ Press.
- Suryadilaga, M. A. (2006). *Studi Kitab Tafsir Kontemporer*. TH Press.